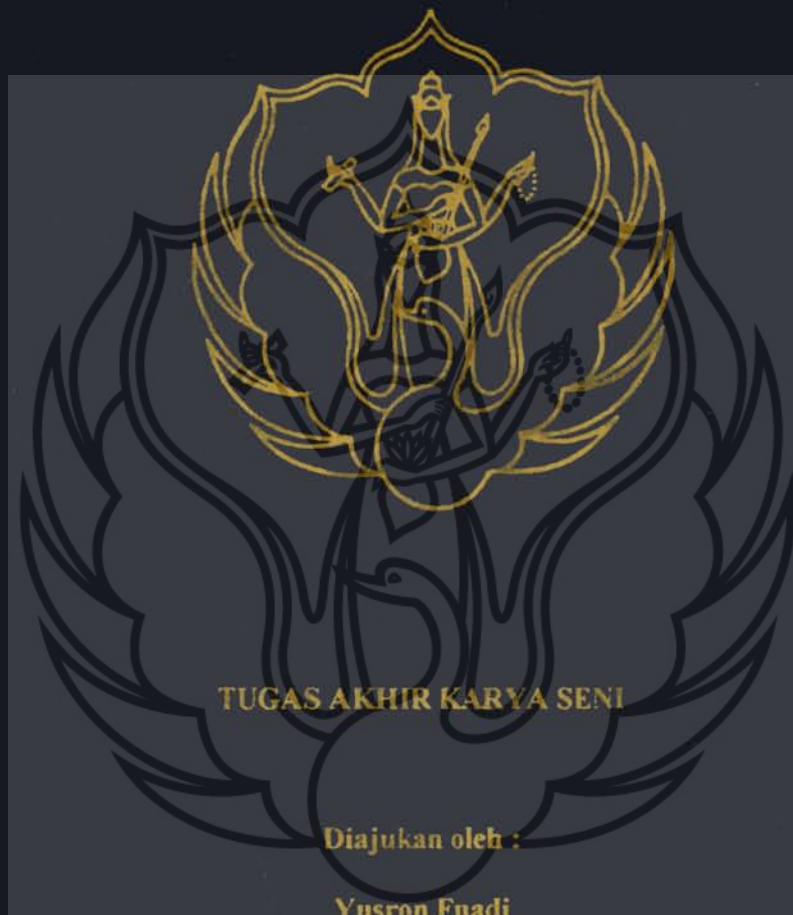


**EKSPLORASI PERGERAKAN KAMERA
DALAM PENCIPTAAN KARAKTER ADEGAN
FILM TELEVISI “SELAMAT PAGI JINGGA”**



TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan oleh :

Yusron Fuadi

0110150032

**PROGRAM STUDI S-1 TELEVISI JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

**EKSPLORASI PERGERAKAN KAMERA
DALAM PENCIPTAAN KARAKTER ADEGAN
FILM TELEVISI “SELAMAT PAGI JINGGA”**



TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan oleh :

Yusron Fuadi

0110150032

**PROGRAM STUDI S-1 TELEVISI JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

**EKSPLORASI PERGERAKAN KAMERA
DALAM PENCIPTAAN KARAKTER ADEGAN
FILM TELEVISI “SELAMAT PAGI JINGGA”**



TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan oleh :

Yusron Fuadi

0110150032

**PROGRAM STUDI S-1 TELEVISI JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

**EKSPLORASI PERGERAKAN KAMERA
DALAM PENCIPTAAN KARAKTER ADEGAN
FILM TELEVISI “SELAMAT PAGI JINGGA”**

Telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Untuk diajukan kepada Tim Penguji Jurusan Televisi

Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dalam ujian pendadaran pada tanggal 15 Agustus 2006

Pembimbing I



Lilik Kustanto, S.Sn
NIP: 132 277 712

Pembimbing II



Andri Nur Patrio, S.Sn
NIP 132 255 313

Tugas Akhir diterima dan disyahkan oleh Tim Penguji

Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pada tanggal 2006

31 AUG 2006



Lilik Kustanto, S.Sn

Pembimbing I/ Ketua Program Studi S-1 Televisi



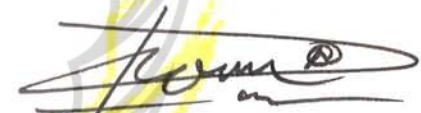
Andri Nur Patrio, S.Sn

Pembimbing II/ Anggota



Drs. M. Suparwoto, M.Sn

Cognate/ Anggota



Roni Edison, S.Sn

Ketua Jurusan Televisi

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D

NIP. 130 936 793

MOTTO

Try Not, Do Or Do Not, There is No Try

(Master Yoda)



PERSEMBAHAN



Untuk kedua Orang Tuaku

Dan semua yang menempatkanku dekat di hati mereka

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Moto	iv
Halaman Persembahan	v
DAFTAR ISI	vi
KATA PENGANTAR	viii

BAB I PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Penciptaan	1
II. Ide Penciptaan	5
III. Tujuan	9
IV. Manfaat	9
V. Kajian Karya	10
VI. Kerangka Teori	12
VII. Kerangka Konsep	14
VIII. Proses Perwujudan	15

BAB II OBJEK PENCIPTAAN

A. Deskripsi	18
B. Sinopsis dan Latar Belakang Timbulnya Ide	18
C. Konsep Penataan Fotografi Selamat Pagi Hingga	24

BAB III LANDASAN TEORI

A.	Film Sebagai Sebuah Karya Seni	26
B.	Peran DOP dalam Pembuatan Film	28
C.	Konsep Penataan Kamera “Selamat Pagi Jingga”	31

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

A.	Pra Produksi	44
B.	Produksi	52
C.	Paska Produksi	56
D.	Analisis Karya	59

BAB V EVALUASI

A.	Kesimpulan	85
B.	Masalah Yang Dihadapi	86
C.	Saran	87

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH WA SYUKURILLAH adalah wujud rasa syukur dengan segala pujian terhadap ALLAH yang paling tepat untuk dilakukan ketika pada akhirnya penulisan dan produksi Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Manusia hanyalah perantara karena Dia-lah pemilik dari segala ide dan kreatifitas di jagat raya ini. Semoga Dia senantiasa menyertai kita semua.

Tugas Akhir Karya Seni ini merupakan salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan studi di Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun penulisan laporan ini bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif tentang sebuah karya audio visual. Sebagai Penata Kamera, penulis memberikan gambaran bagaimana sebuah konsep dibuat dan akhirnya dieksekusi.

Meskipun penuh keterbatasan, diharapkan karya Tugas Akhir ini dapat memberikan kontribusi terhadap almamater maupun dunia audio visual.

Kebanggaan ini tidak berarti tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA. Ph.D, Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Roni Edison, S.Sn, Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
3. Lilik Kustanto, S.Sn, selaku Dosen Pembimbing I atas segala masukan dan bimbingannya.

4. Mas Andri Nur Patrio, S.Sn, selaku Dosen Pembimbing atas dukungan dan persahabatan kita selama ini.
5. Mas Nanang R H, S.Sn yang sudah menjadi pembimbing 5 tahun ini
6. Staf pengajar FSMR yang telah menggemblengku
7. Bapak Ridwanudin dan Ibu Siti Asmah, “..for being such a cool parent all these years”, Mbak I-Moet dan tentu saja “Mimus...” yang senantiasa menemaniku menyelesaikan ketikan..
8. Ike, atas persahabatan dan cambukanmu selama ini. Miko the Magnificent. Anggi yang selalu tersenyum. TEMAN TEMAN KRU “Selamat Pagi Jingga”, awalnya aku tidak kenal sebagian besar dari kalian, tapi tiba-tiba kalian semua menjadi sahabat-sahabat yang sempurna bagiku. Aryo Galaksi, aku berhutang nyawa denganmu, meski aku hanya bisa menjahilimu namun sebenarnya, aku sayang kamu. Budi Tobon untuk Porta Jibnya.
9. Mbah Putri, “tanpa simbah apalah aku ini”
10. Marina dan Bunga, “The Perfect Cast”, karena telah mengajari kami-kami yang tua ini sesuatu yang amat berharga, kedisiplinan.
11. Dik Wiwin, “thanks for still haven’t given up on me...”
12. Orang-orang terdekatku, Dik Uni’ yang selalu bikin hidup lebih hidup, Dik Lia yang senantiasa ada saat orang lain meninggalkanku, Dik Nita, Dik Lupi “kenapa...”, Dini, Opick, Jimmy, North Squadron GALAKSI “sory kalian wajib tak cuekin untuk sementara”,

14. Mas Midi, Mas Djendro, Mas Yus, Mbak Ijah, Mbak Tari, dan segenap
warga Gedung Coklat dan Biru.

Semoga karya dan tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua
MAY THE FORCE BE WITH US ALL !!



BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Seorang pemuda berusia 24 tahun yang setiap hari menonton televisi minimal 2 jam otomatis telah menghabiskan paling sedikit 2 tahun dari hidupnya di depan televisi. Bahkan sebelum memasuki sekolah dasar seorang anak akan telah menonton televisi 3000 hingga 5000 jam.¹

Produsen makanan nasional yang ingin merknya dikenal ataupun seorang politisi yang ingin namanya diperhitungkan di masyarakat, sebaiknya mulai berencana memastikan merknya ataupun wajahnya muncul di televisi. Media massa lain memang juga memasuki bilik-bilik rumah tangga tetapi tidak ada yang menandingi daya penetrasi media televisi.² Kecenderungan televisi menyita waktu penggunaannya nyaris bersifat mutlak. Waktu yang terpakai untuk menonton televisi jauh lebih banyak dibandingkan kegiatan penyerapan pengetahuan dan nilai lainnya.³ Televisi berperan amat besar dalam membentuk pola dan pendapat umum, termasuk pendapat umum untuk menyenangi produk produk tertentu, demikian pula perannya amat besar dalam pembentukan perilaku dan pola berfikir.⁴

¹ Summers, Harrison B., Summer, Robert E., Pennybacker, John.H, *Broadcasting and the Public* (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1978), hal. 2-3, dikutip oleh Ashadi Siregar, "Menyingkap Media Penyiaran: Membaca Televisi Melihat Radio" (Yogyakarta: LP3Y, 2001), hal. 3.

² Ashadi Siregar, *Menyingkap Media Penyiaran: Membaca Televisi Melihat Radio* (Yogyakarta, 2001), hal. 3.

³ *Ibid.* hal. 4

⁴ Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Yogyakarta, 1994), hal.2

5 Artikel di http://www.nde.state.ne.us/READ/FRAMEWORK/glossary/general_f-j.html

Program cerita dalam pertelevisian dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni fiksi dan non-fiksi. Fiksi adalah alur naratif imajinatif dalam berbagai bentuk presentasi, sedangkan non-fiksi berdasarkan kenyataan.⁵ Masing-masing memiliki keunggulan dan kekurangan, kekurangan dalam cerita non-fiksi biasanya keterbatasan dalam pengembangan. Cerita fiksi ataupun non-fiksi bisa dikategorikan lagi dalam tema (genre), seperti aksi, drama, fiksi ilmiah, religius dan lain-lain

Drama, dalam bermacam wujudnya telah sejak dulu disukai masyarakat dan bisa menjadi sangat berpengaruh. Drama adalah cerita berisi pernyataan, situasi atau rangkaian kejadian melibatkan konflik yang tegang dan menarik.⁶ Orson Welles seorang jenius dari Hollywood, pembuat film *Citizen Kane*, pada awal kariernya telah membuktikan bahwa drama bisa demikian berpengaruh pada khalayak. Pada 30 Oktober 1938 orang digemparkan dengan sandiwara radio invasi alien ke bumi. Tidak sedikit keluarga yang mengungsi akibat sandiwara radio itu. Drama *War Of The World* versi radio ini dibuat seperti siaran langsung reporter dari tempat kejadian, dengan sangat fantastis sekaligus realistis. Sebuah contoh sempurna pola pikir dan pendapat umum yang diguncangkan oleh sebuah drama fiksi.

Di jaman Romawi, ajang Gladiator, dengan segala kebiadabannya, adalah suatu bentuk drama, karena biasanya, mereka tidak asal saling membantai, tetapi memainkan peran atau peristiwa tertentu pada cerita sejarah

⁶ Artikel di <http://www.versaphile.com/sgreco/key.asp>

Ajang Gladiator menitik beratkan pada visual, drama invasi Orson Welles bergantung sepenuhnya pada audio yang kemudian divisualisasikan sendiri oleh pendengar. Masing masing berusaha menampilkan "*the most of it*" (yang terbaik yang bisa ditampilkan), ajang gladiator dengan segala keterbatasan (plot cerita tanpa narasi atau dialog) sekaligus ketidak terbatasannya (kesadisannya) berusaha membangun emosi penonton melalui rangkaian adegan sadis, alur cerita sepenuhnya tergantung pada gerak yang ditampilkan para gladiator, meskipun suara berupa teriakan juga muncul pada pertarungan mereka namun alur cerita lebih tergantung pada gerak dan rangkaian adegan pertempuran.

Setiap program televisi adalah kolaborasi dari berbagai divisi.⁷ sutradara, penata kamera, penulis naskah yang baik akan selalu memanfaatkan posisinya untuk melakukan yang terbaik, memaksimalkan ruang lingkup kerjanya untuk menyuguhkan karya yang maksimal. Seorang penata kamera akan selalu berusaha menjelaskan konsep atau karakter adegan melalui bidang yang paling dikuasainya, yakni bahasa gambar. Roger Ebert, kritisi terkenal di Hollywood berkata di review film *Shawshank Redemption* yang dimuat di New York Times dan website pribadinya: "*it is often better to wonder what a character is thinking than to know*".Seringkali lebih baik untuk menunjukkan apa yang dipikirkan karakter kita daripada apa yang dia tahu.⁸

7 Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata*, (Yogyakarta, 2000),

8 Artikel di http://www.rogerbert.com/review/shawshank_redemption

Brad Bird sutradara animasi Disney berkata: “*As a filmmaker, we always seek ways to say things visually*”, sebagai pembuat film kita harus selalu mencari jalan untuk bercerita secara visual.⁹

Film Televisi Selamat Pagi Jinnga bergenre drama Karakter Jinnga mengalami perubahan emosi, ada 4 macam mood yang akan muncul dalam scene yang berkesinambungan. Pada bermacam-macam mood inilah, penata kamera akan merencanakan gambar-gambar yang mewakili suasana hati karakter adegan sekaligus suasana hati karakter utama. Hal ini dilakukan agar setiap shot mempunyai jiwa. Prinsip dasar pertelevisian adalah untuk menunjukkan sesuatu se jelas mungkin dan menyajikannya dalam shot yang memiliki arti tertentu dan mendukung keseluruhan cerita.¹⁰

Pada beberapa film yang menjadi referensi penulis, gerak kamera telah diakui kritisi atau praktisi perfilman atau pertelevisian sebagai salah satu metode efektif untuk menciptakan karakter suatu adegan. Lepas dari kualitas sebuah filmn itu sendiri, beberapa film seperti Rashomon, Saving Private Ryan atau Lord Of The Ring, diingat pemirsanya karena pergerakan kameranya. Film Saving Private Ryan mungkin tidak akan menjadi sefenomenal itu jika tidak menggunakan konsep “mata serdadu” untuk menggambarkan kacau balaunya jiwa, perasaan dan keadaan medan perang.

Film televisi “Selamat Pagi Jinnga” merupakan tayangan yang oleh dikonsepkan secara fotografi sebagai, sebuah eksplorasi gerakan kamera untuk menciptakan karakter adegan yang ada di dalamnya. Sebagian besar gerak kamera

⁹ Brad Bird, dalam *audio commentary The Incredibles*, Time Lapse: 01:12:54

¹⁰ Herbert Zeitzl, *Television Production Handbook* (Belmont, 1984), p. 111.

memang dimaksudkan untuk menciptakan sesuatu yang pada dasarnya ada pada bidang pandangan manusia, karena itulah, apa yang dirasakan tokoh utama bisa dieksplorasi untuk menciptakan karakter yang berlainan tiap adegannya melalui perencanaan pergerakan kamera

II. IDE PENCIPTAAN

A. SINOPSIS

Jingga, seorang gadis yang jarang mendapatkan perhatian orang tuanya, Jingga tidak pernah meminta lebih, dia sebenarnya sudah merasa cukup apabila orang tuanya mau menyapanya di pagi hari. Muncullah Roni dalam kehidupan Jingga, sosok ini selalu menyapa Jingga. Jingga menemukan arti baru dari sebuah perhatian dari sapaan Roni. Suatu saat Roni menghilang, Jingga yang sudah terlanjur menganggap Roni sebagai sosok penting dalam kehidupannya, tiba-tiba merasa amat kehilangan. Kemana Roni?

Berdasarkan sinopsis di atas, sutradara telah mencoba memberi gambaran awal visualisasi naskah ini. Sutradara memberikan referensi berupa beberapa karya film, salah satunya *If Only* karya sutradara Craig Stuart. Penulis menangkap maksud sutradara adalah sebuah drama sederhana tentang persahabatan dan cinta yang menyentuh sekaligus sanggup memberi inspirasi dan pelajaran pada penontonnya. Beberapa adegan digambarkan sutradara dengan cukup jelas, termasuk perbedaan masing-masing mood adegan tersebut. Adegan awal film dimana Jingga belum mengenal Roni, Jingga digambarkan sebagai gadis yang kesepian,

bosan sekaligus marah (secara pasif) dengan kedua orang tuanya yang kurang memperhatikannya. Saat Jingga mulai mengenal Roni, Jingga mendapatkan apa yang diidam-idamkan selama ini, sebuah perhatian kecil, cara Jingga melihat duniapun berubah, dunia menjadi tempat yang menyenangkan. Roni pergi entah kemana, suasana hati Jingga kacau, gadis itu terlanjur merasa terbiasa dengan kehadiran Roni, sekaligus tidak siap akan kehilangan Roni secepat itu. Adegan terakhir saat Jingga bisa mengikhhlaskan Roni termasuk adegan yang paling penting dalam film ini. Sutradara ingin adegan ini bernuansa sedih tapi Jingga bisa mengambil hikmah akan kehadiran sekaligus kepergian Roni.

B. PROSES KREATIF

Penulis sebagai Penata Kamera atau *Director Of Photography* (DOP) telah mendapat gambaran awal dari Sutradara, tugas selanjutnya adalah mengolah materi (naskah) gambaran dari sutradara ke dalam bahasa visual yang lebih detail. Setelah mendapat gambaran dari sutradara, DOP mengolahnya dengan lebih detail sekaligus memikirkan kemungkinan eksplorasi penataan kamera yang ada untuk menguatkan adegan itu Sutradara sangat jelas sekaligus fleksibel dalam perumusan visual karya ini. Naskah drama ini, masing masing adegan memiliki mood atau nuansa yang amat berbeda, penulis sebagai DOP memiliki kesempatan untuk menunjukkannya dengan cara yang berbeda-beda pula.

Pada sequen pembuka ini sutradara ingin film bernuansa sepi, bosan karena Jingga kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. DOP mengambil pergerakan kamera sebagai poin utama dan mengusulkan pada sutradara bahwa pergerakan kamera yang amat berbeda pada masing masing sequen berpotensi sebagai salah satu cara untuk membangun suasana atau mood adegan, sutradara setuju dengan usul itu, penataan gerak kamera akan menjadi poin utama. Cara lain yang akan diterapkan adalah penataan cahaya pada tahap produksi dan koreksi warna pada tahap pasca produksi. DOP mengusulkan sequen pertama diambil dengan memvisualkan kata-kata kunci dari sutradara (deskripsi sutradara mengenai karakter adegan di film ini seperti sedih, bosan, statis untuk scene pertama) kamera akan benar-benar diam, penataan lampu akan diset cenderung gelap dan saturasi warna akan dikurangi (di pasca produksi) atau bisa juga cenderung ke satu warna tertentu. Sequen-sequen selanjutnya juga akan berdasarkan kata-kata kunci pada masing masing sequen

C. KONSEP PERWUJUDAN

1. Plot

“Selamat Pagi Jingga” memiliki plot yang amat sederhana jalinan cerita dari 1 scene ke scene yang lain diceritakan dengan satu alur secara berkesinambungan dengan penyelesaian (resolusi) akan disampaikan dengan pola kejutan.

2. Konsep Estetis Penataan Kamera

Pada film ini kamera dikonsepkan mewakili suasana hati dan karakter Jingga. Terkadang itulah cara paling sederhana namun efektif untuk menunjukkan mood suatu adegan⁹, daripada mengumbarinya dalam dialog yang panjang. Ada 4 karakter adegan dalam film ini:

- a. Sedih, bosan, kurang perhatian dan merana pada prolog film ini saat Jingga masih belum mengenal Roni
- b. Energik, penuh dengan daya hidup dan warna saat Jingga mulai mengenal Roni.
- c. Gundah, bingung saat Roni menghilang secara tiba-tiba.
- d. Tenang, mistis, takjub, sedih, sekaligus menyisakan harapan, saat Jingga mengunjungi makam Roni, sekaligus mengikhlaskannya.

Poin utama penataan kamera pada film ini adalah pada pergerakan kamera, apa yang ada di benak karakter utama, itulah yang coba diinterpretasikan melalui bahasa gambar. Misalnya apa yang ada di benak orang ketika dia bosan, mungkin dia akan berfikir, dunia tidak terlalu indah di matanya, statis, tidak menarik. Penata kamera akan menggabungkan elemen kata kunci tersebut dalam bahasa gambar, sebagai pergerakan kamera sebagai fokus utama. Adegan tersebut mungkin akan cocok diwakili dengan *framing* yang *fix*, kamera yang benar-benar diam, saturasi warna yang dikurangi, dan gambar

⁹

<http://faculty.necc.mass.edu/lkraus/courses/artofthemovies/MEANING%20THROUGH%20CAMERA%20MOVEMENT.rtf>

cenderung gelap. Elemen terakhir dicapai dengan pengaturan *lighting* di lokasi dan dengan *color correction* pada tahap editing. Di “Selamat Pagi Jingga” koreksi warna juga menjadi salah satu andalan penentu keberhasilan penciptaan karakter adegan. Setiap elemen konsep tidak akan banyak berarti jika hanya diterapkan salah satu, mereka akan digabungkan untuk memperkuat kesan yang diinginkan.

III. TUJUAN

1. Mengaplikasikan berbagai teori Tata Foto Elektronik untuk membangun dramatika film/video, terutama yang menyangkut pergerakan kamera untuk membangun mood suatu adegan.
2. Mencoba menawarkan suguhan contoh perilaku remaja yang mencari pengganti perhatian dari orangtuanya dilihat dari sudut pandang yang positif sesuai dengan realitas remaja pada umumnya.
3. Memberikan sebuah alternatif cerita khususnya cerita tentang remaja yang selama ini selalu dilihat dari sudut pandang masalahnya yang terlalu rumit dan membosankan.
4. Mengeksplorasi kemungkinan kemungkinan penataan videografi baru dari materi yang mungkin telah ada terutama dalam bidang drama cerita televisi

IV. MANFAAT

1. Penulis dapat menerapkan metode penataan kamera dari teori-teori serta praktek yang didapat penulis selama masa perkuliahan dan pengalaman yang didapat dari dalam maupun luar kampus.
2. Menambah pengalaman penulis dalam menyusun konsep visual dan merealisasikannya.

V. KAJIAN KARYA

Film *The Legend Of Sleepy Hollow*, karya Tim Burton. Pada dasarnya ini adalah film horror. Terdapat contoh bagaimana sebuah setting tempat yang sama dengan adegan yang sama bisa terlihat begitu beda karakternya. Sebelum tokoh utama, Ichabod Crane, menyelesaikan masalah dengan membasmi *Headless Horseman*, latar tempat begitu bernuansa kelabu, sendu, mengerikan, tapi pada akhirnya, tempat itu berubah menjadi lebih ceria dan indah, dan ini dicapai melalui proses teknis, yakni pergerakan kamera, penataan cahaya, koreksi warna yang sangat ekstrim.

The Lord Of The Rings Fellowship Of The Ring karya Peter Jackson.. Salah satu film yang pantas disaksikan meski kita hanya ingin melihat gambarnya semata, disini pergerakan kamera benar-benar mewakili mood dan karakter bangsa yang bermacam-macam. Ambil contoh bangsa Hobbit, mereka digambarkan periang, suka berpesta, tinggal di desa dengan nilai sosial yang amat tinggi Untuk memvisualisasikan peradaban bangsa hobbit, kamera selalu bergerak dinamis, penataan lampu dan koreksi warna

menghasilkan warna-warna yang hangat. Untuk bangsa peri, gambar diambil dengan kecepatan yang lebih tinggi, 33 fps, hasilnya para pemain seolah diperlambat, penataan lampu dan koreksi warna menggambarkan suasana *dreamlike quality* (seperti mimpi), tidak ada pergerakan kamera yang ekstrim di sini.

If Only diproduksi tahun 2003. Film lepas tentang keterikatan bathin sepasang kekasih yang menyadari arti kehilangan ketika salah satu pasangannya meninggalkannya secara tragis. Namun ada sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam film ini bahwa selalu ada pelajaran berharga di balik sebuah musibah yang paling pahit sekalipun. Dan muncul awal yang baik untuk memulai sesuatu yang baik.

FTV SCTV berjudul **Bekisar Merah**. FTV mengawinkan metode film layar lebar dengan sajian televisi antara lain dalam hal pemilihan rasio layar (FTV ini seluruh tayangannya memiliki rasio 1.85:1), pemilihan angle dan komposisi gambar. Di sini kita tidak akan menjumpai terlalu banyak adegan yang orientasinya close-up atau medium seperti pada pertelevisian namun akan lebih banyak medium atau full shot.

Spider-man 2. Referensi atau tinjauan karya film ini terletak di awal dan akhir film. Pada bagian awal mengisahkan Peter Parker yang sedang terburu-buru saat bekerja di kedai Pizza. Adegan terburu-buru diwakili dengan kamera yang *hand-held* tanpa *steady-cam*, tidak seperti adegan lainnya. Gambar bergerak dengan cepat, dan agak kurang teratur dengan tujuan memberikan kesan terburu-buru. Pada akhir film menunjukkan Mary

Jane Watson memutuskan untuk mendampingi Peter Parker dengan meninggalkan sebuah perkawinan. Pada saat dia berlari gambar diproses melalui digital intermediate untuk mendapatkan kesan *dreamlike-quality*. Meskipun adegan itu kontras dengan yang lain, namun, cocok sekali dengan suasana yang ingin disampaikan.

VI. KERANGKA TEORI

Film Televisi Selamat Pagi Jinnga setingnya mengambil dunia nyata baik setting cerita maupun setting lokasi. Masalah yang terjadi pada Jinnga bisa terjadi pada kita semua, disinilah Film Televisi ini menawarkan sebuah cara lain untuk menghadapi masalah. Jinnga protes namun tidak dengan cara yang negatif. Jinnga lalu mendapat perhatian arah yang sama sekali tidak dia duga dan akhirnya dia mendapatkan hikmah. Itulah intepretasi alternatif yang ditawarkan Film Televisi ini.

Menurut Naratama, fiksi (drama) adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang.¹¹ Tema dari drama sebenarnya hanya sesuatu yang diulang-ulang. Film Televisi itu sendiri merupakan program cerita lepas yang didesain untuk ditayangkan di stasiun TV. Setiap perulangan membutuhkan penanganan khusus dalam penyajiannya agar penonton tidak bosan.

¹¹ Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Kamera*, (Jakarta, 1994), hal. 65

Prof. Dr. Herman J Waluyo menjelaskan tentang drama, klasifikasi drama didasarkan atas jenis stereotip dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan.¹²

DOP atau Videographer menjadi orang yang paling bertanggung jawab pada kualitas gambar sebuah karya audio visual. John Mathieson, DOP pada film Gladiator mengatakan: *"...uses the photography to enhance the telling of the story by manipulating the look or mood of a shot, drawing the audience's attention to one thing or another"*¹³. Seorang DOP menggunakan fotografi untuk memperkuat penceritaan dengan memanipulasi kesan atau mood sebuah shot, mengarahkan perhatian penonton ke suatu atau lainnya

Film Televisi ini akan dipresentasikan dalam format 1.85:1 Widescreen, format ini akan sangat membantu menciptakan penekanan tertentu dalam penggambaran karakter utama. Ada kalanya karakter Jingga menjadi sangat kesepian, saat itulah penempatan karakter pada sudut frame misalnya, akan sangat baik jika format Widescreen yang digunakan. Sejalan dengan itu Karl Rez mengatakan: *"The width of screen often helpfully accentuate qualities in the image which would barely be present on the traditional screen"*.¹⁴

¹² Waluyo, Herman, Drama:Teori dan Pengajarannya, (Yogyakarta, 2002), dikutip oleh Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Kamera*, (Jakarta,1994),hal.65.

¹³ Artikel di <http://www.channel4.com/film/reviews/feature.jsp?id=112483>

¹⁴ Karl Rez and Gavin Millar, *The Technique Of Film Editing*, (London and New York: Focal Press,1968) p.287.

VII. KERANGKA KONSEP

Film Lepas Selamat Pagi Jingga ini secara visual nantinya akan memiliki nuansa yang berbeda pada masing masing sequennya. Karakteristik visual masing masing sequen akan dirancang benar-benar mewakili suasana hati tokoh utama. Apa yang dia pikirkan dan rasakan akan menjadi kata kunci penataan kamera di karya ini. Setidaknya ada beberapa hal yang akan menjadi poin penting penataan kamera, pertama adalah gerak kamera sebagai poin utama, selanjutnya adalah penataan cahaya.

Film Lepas adalah satu program program televisi yang ceritanya hanya terdiri dari satu episode, disitu terdapat pemaparan, peningkatan ketegangan (pemunculan masalah), klimaks, penurunan ketegangan, dan resolusi.

Gerak kamera akan menjadi sangat berpengaruh pada pembangunan emosi penonton jika bisa direncanakan dan ditata secara apik. Seperti dalam *The Lord Of The Rings*, ternyata karakter warna yang bermacam-macam adalah cara lain yang efektif untuk membangun mood suatu adegan. Hal ini bisa dicapai dengan penataan cahaya, setting, filter kamera dan seting kamera dan yang terakhir adalah *color timin/color correction* (koreksi warna). Film Televisi "Selamat Pagi Jingga" akan memiliki karakter warna yang berbeda-beda untuk mencapai mood tertentu pada masing masing sequennya.

Sebuah karya audio visual adalah sebuah karya seni, tidak ada batasan dalam hal seni kecuali imajinasi dan kemampuan seniman itu

sendiri. *Standar Operation Procedure* adalah formula yang diciptakan para ahli dibidang ini untuk mempermudah kerja para praktisi yang lain. Tidak ada yang absolut dalam sebuah prinsip pengambilan gambar. Perkembangan penataan fotografi selalu berawal dari eksperimen, yang bisa saja menjadi sebuah standar pada perkembangan selanjutnya. Penataan Fotografi “Selamat Pagi Jingga” akan senantiasa bereksperimen dengan tanpa melupakan prinsip dasar penataan kamera.

VIII. PROSES PERWUJUDAN

A. Tahap-tahap perwujudan

1. Pra-Produksi

- Ide

Ingin memberikan suatu suguhan karya dalam bentuk drama yang mengangkat tema remaja dan masalahnya dari sudut pandang yang berbeda dengan cerita sejenis.

- Riset

Pada tahap ini konsep dasar cerita diteliti dan diperiksa apakah cerita mungkin untuk direalisasikan, agar tidak terlalu jauh melenceng dari dunia nyata.

- Penulisan naskah

Naskah telah melalui beberapa kali revisi.

- *Breakdown*

Naskah dipecah-pecah agar bisa dikerjakan lebih teliti dan detail

- **Story board**

Pada proses ini sutradara menjelaskan konsep cerita dan mencoba menggambarannya pada DOP yang merangkap *story-board artist*.

- **Hunting Lokasi**

Hunting lokasi disesuaikan dengan tuntutan naskah, budget dan ketersediaan lokasi. Lokasi-lokasi utama telah direncanakan dan sebagian telah mendapat ijin.

- **Budgetting**

Segala pengeluaran direncanakan di sini dengan pedoman *tight-budget*.

- **Casting**

Sejauh ini proses kasting telah beberapa kali dilakukan dan telah ada beberapa pilihan untuk pemain

- **Reading & rehearsal**

Ini adalah saat pengemblengan para pemain sesuai dengan apa yang diinginkan sutradara.

2. Produksi

- **Shooting**

Ini adalah inti dari pekerjaan. Seluruh konsep awal apakah akan berhasil divisualisasikan amat tergantung di sini. Pengambilan gambar direncanakan seefektif mungkin sesuai dengan *budgetting*.

3. Paska Produksi

▪ *Editing*

Pada proses ini terjadi pemilihan dan penyusunan gambar yang telah didapat di *principal photography*. Penyutradaraan kedua terjadi di sini. Apa yang tertulis di naskah tidak selalu bisa direalisasikan, sekaligus apa yang terlihat bagus di naskah belum tentu bagus ataupun logis saat *dipreview*. Pada proses ini sutradara dengan penata kamera akan mendampingi editor untuk menciptakan karya yang diinginkan.

B. Alat dan Bahan

1. Perlengkapan Kamera

- a. Kamera Sony DSR-VX2100
- b. Kaset MiniDV 5 buah.
- c. Tripod
- d. Porta-Jib
- e. Monitor TV 14"

2. Perlengkapan Lighting

- a. Blonde 2000 watt 3 unit
- b. Red Heat 800 watt 4 unit
- c. Kino Flo 2 unit
- d. Tripod Lighting 6 unit
- e. Styro Foam
- f. Filter